TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3344

SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DUNIA BARAT: SEBUAH TINJAUAN KUALITATIF

Islamic Religious Education System in the Western World: A Qualitative Review

Dzul Azhar[1], Muhammad Alfan Bahij[2], Ismail Hasan[3], Hanif Hanani[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
dzulazhar1998@gmail.com; hanifhanani05@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 6, 2024	Jul 9, 2024	Jul 12, 2024	Jul 15, 2024

Abstract

Today, in western society, religion is more prominent in an individual sense. The purpose of this paper is to provide insight into how religious education can be implemented in Islamic communities by looking at events occurring in the western world today. Even though capitalism and secularism continue to try to expand their influence throughout the world, humans still try to maintain the religious feeling that has been there since birth. Even in an individual context, religious attitudes and behavior begin to take on new meaning. Of course, the state of society and the serious problems facing humanity play an important role in this. Because religion has always been on of the strongest sources of motivation for individuals an society, and will continue to be so. In addition, the increasing diversity in western society and the development of democratic rights and freedoms throughout the world are also factors that positively influence the development of religion.

Keywords: Religious Education, Western World

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Saat ini, di masyarakat Barat, agama lebih menonjol dalam konteks individu. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat diimplementasikan dalam komunitas Islam dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia Barat saat ini. Meskipun kapitalisme dan sekularisme terus berusaha memperluas pengaruhnya di seluruh dunia, manusia masih berusaha mempertahankan rasa religius yang telah ada sejak lahir. Bahkan dalam konteks individu, sikap dan perilaku religius mulai mengambil makna baru. Tentu saja, keadaan masyarakat dan masalah serius yang dihadapi umat manusia memainkan peran penting dalam hal ini. Karena agama selalu menjadi salah satu sumber motivasi terkuat bagi individu dan masyarakat, dan akan terus demikian. Selain itu, semakin meningkatnya keragaman dalam masyarakat Barat dan perkembangan hak dan kebebasan demokratis di seluruh dunia juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama secara positif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Dunia Barat

PENDAHULUAN

Dari masa lalu hingga saat ini, agama selalu memainkan peran yang sangat penting di semua masyarakat, bahkan terkadang menjadi elemen yang paling menentukan dalam pemerintahan negara. Jika kita melihat dari perspektif Barat, hingga beberapa abad terakhir, gereja dan negara berjalan seiring, dengan agama yang mempengaruhi segala bidang, mulai dari pendidikan hingga politik. Namun, dengan adanya sejumlah reformasi di bidang agama di dunia Barat, kekuatan Kristen mulai menurun. Ditambah lagi dengan konflik antara agama dan ilmu pengetahuan serta proses sekularisasi, beberapa ilmuwan bahkan berpendapat bahwa agama akan sepenuhnya hilang.

Namun, dalam proses ini, tidak ada institusi yang dapat menggantikan peran agama, dan orang-orang mulai kembali kepada agama melalui berbagai cara. Terutama setelah tahun 1950-an, masyarakat Barat menjadi lebih pluralistik, membawa serta berbagai masalah agama dan budaya. Terutama setelah peristiwa 11 September 2001 (Hariyadi & Imronuddin, 2021), agama menjadi sorotan utama dalam konteks keamanan. Saat ini, di masyarakat Barat, agama lebih menonjol dalam arti individu. Namun, dengan keberagaman agama dan budaya yang hidup berdampingan, serta upaya menciptakan lingkungan yang aman, semua negara mulai memasukkan pendidikan agama dalam sistem pendidikan mereka sesuai dengan struktur pemerintahan masing-masing. Meskipun tidak dapat dikatakan adanya pendidikan agama yang seragam, negara-negara tersebut berusaha memberikan pendidikan agama berdasarkan struktur politik, demografis, dan budaya mereka. Karena masyarakat tidak lagi homogen dalam hal agama dan budaya, berbagai metode dan pendekatan terus diteliti dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah (Zarkasyi, 2013).

Hubungan agama-negara dan pendidikan agama juga menjadi isu yang dihadapi oleh beberapa negara Islam saat ini (Zarkasyi, 2013). Khususnya di negara-negara Islam dengan struktur sekuler, pendidikan agama masih menjadi masalah. Padahal, banyak negara di dunia Barat yang memiliki sistem negara sekuler namun tetap memberikan pendidikan agama di sekolah dengan berbagai nama dan pendekatan yang berbeda. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat diimplementasikan di masyarakat Islam sekuler dengan melihat kejadian-kejadian yang terjadi di dunia Barat saat ini.

Makalah ini akan mengulas secara singkat situasi agama di dunia Barat, kemudian mengevaluasi hubungan agama-negara di beberapa negara Barat, dan akhirnya, akan meneliti metode dan pendekatan yang dikembangkan dalam pendidikan agama di negara-negara tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika imiah (Lexy J, 2000)

Penelitian ini juga menggunakan menggunakan metode deskriptif yakni penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian (Sukardi, 2003). Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan tentang Sistem Pendidikan Agama Islam di Dunia Barat.

Metode penelitian ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang dan lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui metode penelitian ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas, sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan perilaku sendiri, yakni bagaimana perilaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan seperti dikutip Imam Gunawan dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik", mengemukakan: Penelitian Kualitatif bertujuan untuk (1) mendeskripsikan suatu peroses kegiatan berdasarkan apa yang

terjadi dilapangan sebagai bahan kajian untuk menemukan kekurangan dan kelemahan sehingga ditemukan upaya penyempurnaannya; (2) menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu, serta situasi lingkungan suatu bidang kajian secara alami; (3) menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip suatu bidang kajian berdasarkan data dan informasi yang terjadi dilapangan (Imam Gunawan, 2004)

HASIL

Agama di dunia barat

Untuk memahami sepenuhnya situasi agama, pendidikan agama, dan perdebatan terkait pendidikan agama di dunia Barat saat ini, perlu untuk merangkum beberapa abad terakhir secara singkat. Diketahui bahwa sejak abad ke-18, pemikiran positivis mendominasi dunia Barat. Klaim utama yang diajukan pada saat itu adalah: "Keyakinan dan praktik keagamaan didasarkan pada pemikiran yang primitif, pra-ilmiah, dan irasional." (Stark, Iannoccone, & Finke, 1996) Klaim ini mencakup beberapa poin utama:

a) Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama akan mengalami kemunduran yang tak terhindarkan,
b) Seiring meningkatnya tingkat pendidikan, individu akan menjadi kurang religius dan lebih skeptis terhadap isu-isu keyakinan,
c) Keanggotaan atau keterlibatan dalam kelompok-kelompok keagamaan umumnya merupakan hasil dari indoktrinasi agama atau kondisi psikologis yang tidak normal.

Tentu saja, keyakinan semacam ini tidak muncul begitu saja. Sejak abad ke-18, banyak ilmuwan sosial telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan pemikiran semacam itu. Sekarang, kita akan mengkaji hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan secara singkat, melalui beberapa tahap.

Sebagai bentuk pemikiran primitif: David Hume dan filsuf-filsuf abad ke-18 lainnya adalah tokoh-tokoh utama yang menganggap agama sebagai bentuk pemikiran primitif (Lubis, 2023). Menurut para pemikir ini, agama adalah fenomena yang berasal dari masa pemikiran primitif, yang pada akhirnya akan mengalami kemunduran dan hilang sepenuhnya di dunia modern. Klaim ini sebenarnya dikembangkan oleh Auguste Comte (Damayanti, 2021), salah satu pendiri sosiologi, dalam karyanya "The Positive Philosophy" (1896). Comte,

melalui penelitiannya terhadap perkembangan budaya sepanjang sejarah, mendefinisikan tingkat terendah sebagai "tahap teologis" atau "tahap religius". Pada tahap ini, budaya manusia ditahan dalam kondisi halusinasi oleh individu-individu ambisius. Seiring individu dan masyarakat mencapai pengetahuan yang lebih rasional tentang dunia, agama akan digantikan terlebih dahulu oleh filsafat, kemudian oleh ilmu pengetahuan, terutama sosiologi yang disebut sebagai "raja dari segala ilmu". Auguste Comte, meskipun metode ilmiahnya ateis, dalam kehidupan sehari-harinya dikenal sebagai orang yang sangat religius, sebagaimana yang diceritakan oleh Levey Bruhl. Hal ini menunjukkan ketidakonsistenan dalam metode anti-agama dari para filsuf awal (Bruhl, 1970).

Ilmuwan dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20 terus menekankan bahwa agama tidak lebih dari pemikiran manusia yang bodoh dan irasional (Köylü, 2007). Mereka hampir semuanya sepakat bahwa bentuk tradisional agama akan menjadi sesuatu yang usang dalam waktu dekat. Perlu dicatat bahwa agama yang dimaksud di sini adalah Katolikisme yang telah lama mendominasi dengan penindasan dan hegemoni. Para pendukung pandangan ini umumnya adalah agnostik atau ateis. Pemikiran dasar mereka adalah jika agama primitif dapat diterima sebagai penyimpangan intelektual melalui fungsi sosial dan psikologisnya, maka agama-agama tinggi juga akan mudah kehilangan maknanya. Bagi para antropolog ini, keyakinan agama adalah sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna (KÖYLÜ, 2017).

Namun, seiring dengan perkembangan penelitian lapangan oleh para ilmuwan, ide "pemikiran primitif" di atas terbukti tidak benar. Tidak ada sosiolog serius yang pernah bertemu dengan anggota budaya primitif. Semua informasi ini berasal dari laporan yang ditulis dalam bidang ini atau data yang diperoleh dari berbagai perjalanan, yakni dari perpustakaan. Oleh karena itu, materi yang digunakan oleh sosiolog seperti Comte, Herbert Spencer, James Frazer, dan Emile Durkheim sangat menyesatkan dan sering kali hanya merupakan kebohongan. Belakangan, ketika antropolog yang sesungguhnya muncul, dipahami bahwa situasinya tidak seperti yang digambarkan, dan tidak ada lagi antropolog yang menggambarkan pemikiran tradisional atau masyarakat asli sebagai "primitif" (Hiebert, 1983).

Agama sebagai pilihan irasional: Gagasan pemikiran primitif mungkin telah dipatahkan, tetapi pandangan bahwa agama adalah karakteristik dari periode pra-ilmiah tidak sepenuhnya hilang, dengan antropologi tetap menjadi benteng permusuhan terhadap agama hingga abad ke-20. Misalnya, antropolog terkemuka F. C. Wallace dalam buku teks universitasnya tahun

1966 mengumumkan kematian para dewa dengan pandangan: "Masa depan evolusi agama adalah kehancuran. Keyakinan pada makhluk supranatural dan kekuatan supranatural yang mempengaruhi alam tanpa mematuhi hukum alam akan terkikis dan hanya akan menjadi kenangan menarik. Keyakinan pada kekuatan supranatural sebagai ciri budaya akan hilang sepenuhnya; di seluruh dunia, karena peningkatan dan penyebaran pengetahuan ilmiah yang cukup. Proses ini tidak terhindarkan." (Wallace, 1966).

Dalam proses ini, bukan hanya antropolog dan sosiolog, tetapi beberapa psikolog juga berusaha menggambarkan agama sebagai sesuatu yang irasional. Misalnya, menurut Freud, agama adalah "neurosis," "ilusi," "racun," "obat bius," dan "sesuatu yang kekanak-kanakan yang harus diatasi." Freud dalam tulisannya melihat agama dan spiritualitas sebagai produk keinginan dan imajinasi, dengan pandangan: Anak-anak ingin melepaskan diri dari efek ketidakberdayaan masa kanak-kanak yang menakutkan dan membutuhkan figur pelindung. Awalnya, peran pelindung ini dipenuhi oleh ayah mereka sendiri, tetapi seiring pertumbuhan individu dan perasaan ketidakberdayaan ini terus berlanjut, mereka membutuhkan pelindung yang lebih kuat. Individu mencari pelindung kuat ini melalui keyakinan pada Bapa ilahi. Pengalaman keagamaan transenden, pengalaman spiritual dengan Tuhan atau alam semesta, adalah cara di mana individu menggabungkan kepercayaan mereka dengan spiritualitas. Namun, perasaan yang terkait dengan pencarian ini hanya merupakan kemunduran menuju "narsisme tanpa batas" yang dialami anak-anak sebelum mereka mengenali diri mereka dan dunia di sekitar mereka (Freud, 1927).

Melihat agama sebagai alat untuk melepaskan diri dari perasaan ketidakberdayaan dan penderitaan, Freud mengambil sikap negatif yang jelas terhadap agama. Akhirnya, Freud mengatakan bahwa agama "mengurangi nilai-nilai kehidupan dengan secara menipu memutarbalikkan gambaran dunia nyata. Dalam konteks ini, dengan menekan mereka ke tahap masa kanak-kanak dan menyeret mereka ke dalam penipuan massal, agama berhasil mendorong banyak orang ke neurosis individu." (Zinnbauer & Pargament, 2000)

Tidak hanya pada awal abad ke-20, tetapi juga pada kuartal terakhir abad itu, bahkan hingga hari ini, masih ada orang yang memandang agama secara negatif. Misalnya, A. Ellis, berbicara tentang hubungan antara agama dan psikoterapi, berpendapat bahwa keyakinan agama terkait dengan kebingungan emosional, pemikiran irasional, intoleransi, dan ketidaktoleranan (Zinnbauer & Pargament, 2000). La Barre Weston juga melanjutkan jalur

Freudian dengan mengatakan "Tuhan hanya mimpi seorang dukun tentang ayahnya. (Stark, Iannoccone, & Finke, 1996)"

Seperti yang terlihat dalam contoh-contoh di atas, selama beberapa abad terakhir di dunia Barat, ada konflik agama-ilmu dan sekularisasi yang meningkat, dengan keyakinan bahwa agama akan secara bertahap mundur dari ranah publik. Namun, kecenderungan ini telah berbalik dalam beberapa tahun terakhir, dan agama kembali menjadi penting. Bukti terpenting dari ini adalah situasi Amerika Serikat saat ini, yang hampir menjadi tempat kelahiran ilmu sosial dan alam. Sementara pencapaian luar biasa telah dicapai di bidang ilmiah dan teknologi di Amerika Serikat, tidak ada penurunan dalam tingkat religiositas, tetapi sebaliknya ada peningkatan yang signifikan (Husin, 2018).

Bahkan keanggotaan gereja dan kehadiran gereja, bertentangan dengan pandangan beberapa psikolog dan sosiolog, telah meningkat dalam dua abad terakhir. Selain itu, struktur masyarakat multikultural yang semakin meningkat di negara-negara Barat telah berkontribusi pada kembalinya orang kepada agama. Dalam hal ini, agama memainkan peran penting karena dapat menjadi dasar untuk dialog antarbudaya dan juga dapat menjadi faktor yang memisahkan antarbudaya.

Banyak ilmuwan yang sebelumnya tidak memperhatikan masalah ini kini semakin tertarik pada bidang ini. Mulai dari ilmu politik, sosiologi, hukum, filsafat, hingga pendidikan, banyak ilmuwan menunjukkan minat yang meningkat pada bidang ini.

Terutama setelah peristiwa 11 September 2001, agama menjadi lebih penting. Keyakinan agama ternyata dapat digunakan untuk tujuan yang baik, tetapi juga bisa menjadi alat untuk tujuan politik (Hariyadi & Imronuddin, 2021). Nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai dasar untuk kehidupan bersama secara damai antara agama-agama yang berbeda dan dapat menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang keyakinan agama dan pandangan politik lainnya. Dengan demikian, agama dapat berfungsi sebagai dasar bagi masyarakat sipil.

Ilmuwan politik dari Universitas Tübingen, Hasenclever, berpendapat bahwa ada hubungan positif antara pendidikan agama dan sikap serta perilaku demokratis, dan bahwa semakin sedikit perhatian yang diberikan pada pendidikan agama, semakin banyak masalah politik yang mungkin timbul terkait dengan penggunaan negatif perbedaan agama (KÖYLÜ, 2017).

Saat ini, di banyak negara di dunia, agama kembali menjadi pusat perdebatan sosial. Agama memiliki pengaruh kuat pada pemikiran dan tindakan individu (Armin, 2022). Perubahan dalam bidang politik dan demografi akhir-akhir ini juga telah berkontribusi pada kembalinya agama dalam kesadaran publik. Faktor-faktor ini termasuk migrasi orang dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda ke Barat, di mana agama sangat penting dalam kehidupan mereka, berakhirnya praktik-praktik ateis yang didukung negara di wilayah Soviet, munculnya agama di arena internasional, dan persepsi tentang fanatisme agama di masyarakat Barat. Dengan demikian, agama menjadi isu sosial dan politik yang penting.

Sebagai kesimpulan, generasi muda saat ini dihadapkan dengan agama baik di lingkungan rumah, sekolah, hubungan bertetangga, maupun melalui media. Sebagai hasil dari semua perkembangan ini di seluruh dunia, isu-isu terkait agama di sekolah-sekolah negeri dan pendidikan agama sedang diperdebatkan pada tingkat internasional yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Perdebatan ini melibatkan tidak hanya pendidik agama, tetapi juga banyak individu dan institusi di luar pendidikan agama, termasuk politisi, organisasi masyarakat sipil, kelompok lain dalam masyarakat, dan pendidik yang tertarik dengan pendidikan kewarganegaraan dan antarbudaya. Minat terhadap agama ini sebagian bisa menjadi hasil dari serangan 11 September dan dampaknya yang mempengaruhi negara-negara di seluruh dunia. Di Eropa, baik perbedaan antarbudaya maupun meningkatnya tindakan rasisme di beberapa negara juga telah meningkatkan minat terhadap isu ini. Sebagian besar rasisme ini ditujukan kepada populasi Muslim.

Masalah ini bukan hanya isu sosial dan politik. Sistem pendidikan modern harus mencakup belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi, sebagaimana dinyatakan dalam Laporan Delors (UNESCO, 1996). Pendidikan agama juga seharusnya mencakup semuanya, terutama yang keempat. Salah satu karakteristik terpenting agama adalah memperkenalkan diri kepada manusia dan mengungkapkan makna hidup. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan pendidikan yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Agama dan Negara di Negara-negara Barat

Ketika melihat hubungan agama dan negara di seluruh dunia, tidak mungkin membahas satu jenis hubungan "agama-negara" yang seragam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan politik, budaya, etnis, dan agama di setiap negara. Namun, untuk memudahkan pemahaman, kita dapat mengelompokkan negara-negara dunia menjadi empat kategori berdasarkan hubungan agama dan negara (KÖYLÜ, 2017).

1) Kategori pertama adalah "negara agama" (12 negara), yang memiliki agama resmi dan sistem hukumnya dikendalikan oleh lembaga-lembaga keagamaan.
2) Kategori kedua adalah negara yang memiliki agama resmi tetapi sistem hukumnya tidak dikendalikan oleh lembaga-lembaga keagamaan, disebut "negara dengan agama resmi" (60 negara).
3) Kategori ketiga adalah "negara sekuler" (120 negara), yang tidak memiliki agama resmi maupun pengaruh institusi keagamaan pada sistem hukumnya.
4) Kategori keempat dan terakhir adalah "negara anti-agama" yang menerapkan kebijakan permusuhan terhadap agama (5 negara).

Melihat dari perspektif ini, negara-negara seperti Arab Saudi dan Iran termasuk dalam kategori "negara agama" (Adibah, 2014). Negara-negara seperti Inggris (Gereja Anglikan, Gereja Presbiterian di Skotlandia), Spanyol (Gereja Katolik), Italia (Gereja Katolik), Polandia (Gereja Katolik), dan Norwegia (Gereja Lutheran) masuk dalam kategori "negara dengan agama resmi". Sementara itu, negara-negara seperti Tiongkok dan Korea Utara termasuk dalam kategori "negara anti-agama". Sebagian besar negara dunia, termasuk Amerika Serikat, Jerman, Prancis, Austria, Belgia, Belanda, dan Turki, masuk dalam kategori "negara sekuler".

Selain klasifikasi ini, Monsma dan Soper juga mengidentifikasi tiga jenis hubungan agama-negara di negara-negara yang dikelola oleh demokrasi liberal (KÖYLÜ, 2017). Yaitu:

1) Pertama adalah "institusi parsial" (partial establishment), di mana satu kelompok agama diprioritaskan dan diterima sebagai agama negara. Contohnya adalah Inggris dan Yunani.
2) Kelompok kedua adalah "pemisahan ketat" (strict separationism), di mana semua kelompok agama dianggap terpisah dari negara. Mereka sebagian besar dianggap sebagai bagian dari masyarakat sipil dan jarang menerima dukungan finansial langsung dari negara. Amerika Serikat dan Prancis masuk dalam kelompok ini.

3) ketiga adalah "pluralis atau pluralis struktural" (pluralist or structural pluralist), di mana negara-negara mencoba menemukan jalan tengah dalam hubungan agama-negara. Belanda, Jerman, Austria, dan Norwegia termasuk dalam kelompok ini. Mereka mengakui berbagai kelompok agama atau komunitas secara resmi, membuat pengaturan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka, dan mendukung mereka secara ekonomi tanpa memandang perbedaan agama atau sekuler.

Dalam hubungan agama-negara, tampak bahwa tidak banyak masalah di negara-negara agama dan negara anti-agama. Di negara kategori pertama, agama memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sementara di negara anti-agama, agama sama sekali tidak masuk dalam sistem pendidikan sekolah. Masalah utama muncul di antara negara-negara sekuler dan negara dengan agama resmi. Dalam hal ini, perlu juga membedakan antara dua jenis sekularisme: sekularisme pasif atau rekonsiliatif dan sekularisme konflik. Contoh untuk sekularisme pasif adalah Amerika Serikat, sementara sekularisme konflik dapat ditemukan di Prancis dan Turki. Secara alami, pendekatan sekularisme ini mempengaruhi hubungan agama-negara.

Contoh Negara dengan Hubungan Agama-Negara Berbeda (KÖYLÜ, 2017)

1) Amerika Serikat: Amerika Serikat dikenal dengan model pemisahan ketat antara agama dan negara. Konstitusi Amerika Serikat menjamin kebebasan beragama dan melarang pemerintah untuk mendukung atau menghambat agama apa pun. Sistem pendidikan publik di Amerika Serikat tidak memasukkan pendidikan agama, dan simbol-simbol agama tidak diizinkan di fasilitas publik.
2) Prancis: Prancis menerapkan prinsip laïcité, di mana negara dan institusi keagamaan sepenuhnya terpisah. Hukum tahun 1905 tentang pemisahan gereja dan negara menegaskan bahwa pemerintah tidak boleh mendanai atau mendukung institusi agama. Sekolah-sekolah umum di Prancis juga menerapkan kebijakan yang ketat terhadap penggunaan simbol-simbol agama.
3) Jerman: Jerman menerapkan model pluralis struktural, di mana negara mengakui dan mendukung berbagai kelompok agama. Gereja-gereja di Jerman memiliki wewenang untuk memungut pajak gereja yang dikumpulkan oleh pemerintah. Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum merupakan bagian dari kurikulum, tetapi siswa dapat memilih untuk tidak mengikuti pelajaran ini.

Dari berbagai contoh di atas, jelas terlihat bahwa hubungan agama-negara sangat bervariasi di setiap negara, dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan konstitusi masing-masing. Baik negara dengan sekularisme ketat maupun negara dengan agama resmi memiliki cara unik dalam mengelola hubungan antara agama dan negara, dengan berbagai implikasi bagi sistem pendidikan, kebijakan publik, dan kehidupan sosial.

Pendidikan agama di dunia Barat

Dahulu, pendidikan agama di sekolah negeri dan masyarakat umum tidak banyak diperdebatkan, namun dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan agama telah menjadi salah satu topik diskusi terpenting dan telah dimasukkan ke dalam banyak sistem pendidikan (Armin, 2022). Situasi ini berlaku tidak hanya di negara-negara Barat tetapi juga di seluruh dunia. Meskipun nama pelajaran ini bervariasi, secara umum, di sebagian besar negara dunia, pendidikan agama diberikan di sekolah.

Dalam sebuah penelitian tentang pendidikan agama di 142 negara, ditemukan bahwa antara tahun 1970 dan 1990-an, pendidikan agama mencakup sekitar 5% dari kurikulum umum, namun setelah tahun 1990-an, persentase ini meningkat menjadi 8,1%. Jika kita melihat lebih rinci hasil penelitian ini, kita menemukan bahwa di 73 negara (51,4%), pendidikan agama diberikan selama sembilan tahun pertama dan sebagian besar berupa mata pelajaran wajib. Di sisa 69 negara (48,6%), tidak ada pelajaran khusus yang disebut pendidikan agama dalam kurikulum, namun ini tidak berarti bahwa selama tahun-tahun sekolah mereka tidak menerima pelajaran agama dan moral sama sekali, karena topik ini mungkin disisipkan dalam pelajaran lain (KÖYLÜ, 2017).

Dari sudut pandang lain, di 54 negara, pendidikan agama diberikan selama enam tahun pertama. Rata-rata, negara-negara ini memberikan 388,4 jam pendidikan agama selama enam tahun, yang setara dengan sekitar 8,1% dari seluruh kurikulum. Jika kita mempertimbangkan periode pendidikan sembilan tahun, rata-rata 553,7 jam pelajaran agama diberikan, yang setara dengan sekitar 7,7% dari total waktu yang dialokasikan untuk semua mata pelajaran (KÖYLÜ, 2017).

Perkembangan di Dewan Eropa

Melihat perkembangan terbaru di bidang pendidikan di Dewan Eropa, tampak bahwa mereka mulai melirik pendidikan agama (Dedi Sahputra Napitupulu, 2020). Proyek seperti pendidikan antarbudaya, tantangan perbedaan agama, dialog di Eropa, dan pendidikan kewarganegaraan demokratis menunjukkan pentingnya topik ini bagi Dewan Eropa. Di Eropa, ada kesepakatan tentang perlunya siswa di sekolah negeri memiliki pengetahuan tentang agama. Ada juga kecenderungan yang berkembang untuk mengintegrasikan tujuan pendidikan agama dengan tujuan pendidikan umum dan misi sekolah (KÖYLÜ, 2017).

Pendidikan Agama di Negara-negara Barat

Di dunia Barat, pendidikan agama umumnya didominasi oleh ajaran Kristen. Mukadimah konstitusi pertama Uni Eropa, yang diterima pada 18 Juni 2004 tetapi ditolak melalui referendum oleh Prancis dan Belanda, menyatakan bahwa Uni Eropa "terinspirasi oleh warisan budaya, agama, dan humanis Eropa, serta nilai-nilai universal yang tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat diubah seperti hak asasi manusia, demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan supremasi hukum." Banyak orang Eropa menyatakan bahwa negara-negara Barat pada dasarnya memiliki warisan Kristen, dan pendidikan, budaya, serta hukumnya mencerminkan budaya dan warisan Kristen ini. Bahkan, hal ini tercermin dalam konstitusi beberapa negara. Misalnya, Pasal 3.1 Konstitusi Yunani menyatakan bahwa "agama yang berlaku di Yunani adalah agama Gereja Ortodoks Timur," dan menghubungkan ini dengan pengembangan kesadaran nasional dan religius siswa. Pasal 16.1 menyatakan bahwa "pendidikan adalah misi utama negara. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kesadaran nasional dan religius siswa serta mendidik mereka sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, sekaligus memberikan pendidikan moral, budaya, profesional, dan fisik Helenisme." (KÖYLÜ, 2017)

Pendekatan terhadap Pendidikan Agama di Sekolah Barat

Secara umum, di negara-negara Barat terdapat tiga pendekatan utama dalam pendidikan agama di sekolah (KÖYLÜ, 2017).

1) Pendekatan Integratif yang Mendorong Pluralitas (an integrative, plurality-fostering approach): Dalam pendekatan ini, negara mendukung pluralitas agama dan membuat

keputusan yang mendukungnya. Sistem pendidikan dalam pendekatan ini bertujuan untuk bekerja sama dan mengintegrasikan berbagai agama. Menerapkan pluralitas agama secara aktif dan belajar sesuatu dari berbagai agama dalam konteks dialog adalah tujuan penting dari pendekatan ini. Tujuan utama pendidikan agama di sini adalah "belajar sesuatu dari agama." Pendekatan ini menggabungkan pengetahuan kognitif dengan pengalaman untuk berkontribusi pada perkembangan pribadi. Contoh terbaik dari pendekatan ini adalah Inggris. Model Hamburg di Jerman juga mengadopsi pendekatan ini. Sistem Norwegia sebagian menerapkan pendekatan ini.

2) Pendekatan Pluralis yang Memisahkan (a plurality-conscious, but separate approach): Dalam pendekatan ini, informasi diberikan tentang pluralitas agama dalam masyarakat modern, namun tidak ada upaya untuk mengintegrasikan atau menggabungkan agama-agama ini. Pemisahan ini tercermin dalam sekolah-sekolah yang membagi siswa berdasarkan denominasi. Di lingkungan sekolah, informasi agama yang berbeda diberikan kepada siswa dari berbagai tradisi agama. Pluralitas agama dapat dimasukkan dalam kurikulum, tetapi hanya untuk menyampaikan informasi nyata atau fakta. Subjek ini umumnya dipahami sebagai pengajaran agama berbasis iman. Tujuannya adalah memberikan informasi kepada siswa tentang agama tertentu. Pendekatan ini dapat dilihat dalam sistem sekolah di Spanyol, wilayah North Rhine-Westphalia di Jerman, dan sistem pendidikan Belanda.
3) Pendekatan Sekuler yang Kuat dan Tradisional yang Kritis terhadap Agama (a strongly secular, traditionally critical approach to religion): Dalam pendekatan ini, pendidikan agama tidak diakui sebagai mata pelajaran sekolah yang layak. Konten dan ekspresi agama tidak terlihat dalam konteks skolastik. Agama dan pluralitas agama dapat menjadi subjek studi, tetapi ini hanya terbatas pada penyajian informasi yang netral. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengajarkan tentang agama. Contoh konkret dari pendekatan ini adalah Prancis. Pendekatan serupa juga dapat ditemukan di Rusia dan Estonia, di mana pendidikan agama tidak memiliki status sebagai subjek tradisional seperti sebelumnya.

Penting untuk dicatat bahwa kategorisasi ini tidak bertujuan untuk menunjukkan perbedaan antara negara-negara, karena di beberapa negara terdapat variasi dalam penerapan pendekatan ini. Dengan demikian, meskipun terdapat tiga pendekatan utama dalam pendidikan agama di negara-negara Barat, implementasi spesifiknya dapat bervariasi tergantung pada konteks nasional dan lokal (KÖYLÜ, 2017).

KESIMPULAN

Meskipun kapitalisme dan sekularisme terus berusaha memperluas pengaruhnya di seluruh dunia, manusia tetap berusaha mempertahankan rasa keagamaannya yang sudah ada sejak lahir. Bahkan dalam konteks individu, sikap dan perilaku keagamaan mulai mendapatkan makna baru. Tentu saja, keadaan masyarakat dan masalah serius yang dihadapi umat manusia berperan penting dalam hal ini. Sebab, agama selalu menjadi salah satu sumber motivasi terkuat bagi individu dan masyarakat, dan akan terus demikian. Selain itu, semakin meningkatnya keragaman dalam masyarakat Barat serta berkembangnya hak dan kebebasan demokratis di seluruh dunia juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama secara positif.

Perubahan positif dalam sikap terhadap agama ini juga berdampak positif pada pendidikan agama. Tergantung pada struktur politik, sosial, etnis, agama, dan budaya masing-masing negara, hampir semua negara Barat saat ini memasukkan pendidikan agama dalam program sekolah mereka. Namun, sifat pluralistik masyarakat mendorong pencarian, pendekatan, dan metode baru dalam pendidikan agama. Meskipun beberapa pihak mengklaim bahwa model pendidikan agama saat ini cenderung menuju sekularisme, memenuhi kebutuhan orang-orang dari berbagai agama dan budaya telah menjadi keharusan. Oleh karena itu, baik negara-negara Barat maupun Timur harus mengakui kebebasan beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang paling mendasar, serta menjamin kebebasan untuk beriman atau tidak beriman, dan berusaha mengembangkan model pendidikan agama yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Adibah, I. Z. (2014). Islam, Muslims and Political Behavior. *Madaniyah*, 1-19.

Armin, R. A. (2022). PERKEMBANGAN ISLAM DI AMERIKA DAN PENGARUHNYA DALAM BIDANG POLITIK. *Maddika: Journal Of Islamic Family Law, 2*.

Bruhl, L. L. (1970). *Auguste Comte.* (Z. F. Fındıkoğlu, Trans.) Istanbul: Istanbul Universitesi Ilahyat fakultesi Yayinlari.

Catto, R., & Davie, P. D. (2008). Avrupa Birliği Ülkelerinde Din-Devlet. (A. Köse, & T. Küçükcan, Eds.) *ISAM*, 151-173.

CROMARTIE, M. (2006). Religion and Religious Institutions in the Modern Public Square. *Avrupa Birliği Sürecinde Dini Kurumlar ve Din Eğitimi, Milletlerarası Tartışmalı İlmi Toplantı.* Istanbul.

Damayanti, C. (2021). AGAMA DAN KOMUNITAS: KEDEWASAAN DALAM BERAGAMA MENURUT PANDANGAN EVANS-PRITCHARD. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1-15.

Dedi Sahputra Napitupulu, S. F. (2020). Pendidikan Islam Muslim Minoritas (Kasus di Eropa Barat). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 38-50.

Freud, S. (1927). *The Future of an Illusion*. London: Hogarth Press.

Hariyadi, M., & Imronuddin. (2021). KARATERISTIK PENDIDIKAN INTER-RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN. *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 127-146.

Hiebert, .. P. (1983). *Cultural Anthropology* (2 ed.). Michigan: Baker Book House.

Husin. (2018). Pendidikan Agama Islam di Amerika Serikat (Lembaga Pendidikan Islam). *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1-20.

Köylü, M. (2007). RUH SAĞLIĞI VE DİN: BATI TOPLUMU AÇISINDAN BİR DEĞERLENDİRME. *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 65-92.

KÖYLÜ, M. (2017). BATI ÜLKELERİNDE DİN EĞİTİMİ: GENEL BİR BAKIŞ. *MANAS Journal of Social Studies*, 224-245.

Lubis, N. (2023). KERAGU-RAGUAN TERHADAP AGAMA EMPIRISME DAN POSITIVISME. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 8-15.

Stark, R., Iannoccone, L. R., & Finke, R. (1996). Religion, Science, and Rationality. *The American Economic Review*, 433-437.

Wallace, A. F. (1966). *Religion: An Anthropological View*. New York: Random House.

Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqofah* , 16-38.

Zinnbauer, B. J., & Pargament, K. I. (2000). Working with the Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues. *Journal of Counseling and Development*, 163.